

PANDANGAN TENTANG KESELAMATAN AHL AL-KITAB DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

*The Concept of Salvation for ahl al-kitâb in the
Tafsir Al-Maraghi*

Nafis Irkhami¹ dan Djam'annuri²

*Program Studi Perbandingan Agama
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

The main aim of the research is to review al-Maraghi's interpretations of the *ahl al-kitâb* and its salvations. The model of research is library research. Then, the abundant data was collected from *Tafsir al-Maraghi*, especially his interpretations related to the topic. All of the data were collected by using Qur'anic concordance. The versus are collected by referring to words or phrases which indicates to the conditions, appreciations, and salvation of *ahl al-kitâb*. Then they will be classified according to the content and al-Maraghi's interpretations.

The primary result of the research is that, according to al-Maraghi, basically all of the *ahl al-kitâb* communities will get salvation if they have "surrender to the will of God" or have *islam* (in its general meaning). However, in another side of his exegeses, he also emphasizes that the salvation for them must be restricted to believe in Muhammad. In other word, in order to get salvation they need to convert as Moslem first. Actually, this kind of doctrine, according to al-Maraghi, has been written down in its own sacred texts, but is corrupted by the writers or the scholars since the first time.

Finally, it is worth nothing that most of al-Maraghi's exegeses about the salvation of *ahl al-kitâb* are inclusive ones, This can be proved by the fact that most of his interpretations tend to appreciate their spirituality and belief.

Key words: Al-Maraghi, Fafsir al-Maraghi, ahl al-kitâb, *salvation*.

PENGANTAR

Perhatian pokok agama-agama di dunia, menurut Mariasusai Dhavamony, secara sederhana dapat dibagi menjadi dua corak. Pertama, corak kosmologis yakni corak perhatian agama yang memberi penekanan pada sikap aktif dalam membentuk keharmonisan dan partisipasi individu dalam alam semesta. Kelompok ini tidak memberi gambaran

1. Jln. Trisulo 39 Kauman Surakarta

2. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

yang utuh mengenai arti agama, tetapi di balik ungkapan itu terdapat sikap batin keagamaan yang mendalam. Kedua, corak keselamatan (soteriologis). Corak ini menggambarkan manusia sebagai makhluk yang berada dalam situasi berbahaya secara rohani atau terkutuk dalam kehancuran secara spiritual yang membutuhkan keselamatan. Agama soteriologis kemudian menawarkan solusi keselamatan, baik dalam arti pembebasan dari ketidakselamatan dan akibat-akibatnya, maupun dalam arti mencapai tingkat kebahagiaan sempurna yang mengatasi waktu, perubahan dan kematian.¹ Kebanyakan dari yang disebut agama samawi, menganut corak keselamatan dalam mengarahkan tujuan akhirnya. Dalam corak keselamatan (soteriologis) inilah, ajaran keselamatan menempati posisi sangat penting dan serius dalam agama.

Namun, dalam praktiknya, ternyata atas nama "keselamatan" itu, agama justru menjadi sumber pemicu kehancuran, pengorbanan jiwa, pertumpahan darah dan "perang suci," bila dipahami secara kaku dan keliru oleh para penganutnya. Ironisnya lagi, justru tiga agama wahyu, yakni Islam, Kristen, Yahudi ternyata dalam prakteknya mempunyai kecenderungan ke arah sikap eksklusif dan intoleran.² Di sinilah sebetulnya agama mempunyai persoalan sangat serius. Satu sisi, agama mempunyai dan mengajarkan konsep keselamatan, tetapi di sisi yang lain, agama di mata sejarah ternyata mempunyai masa lalu yang kelam karena banyak dianggap sebagai pemicu pertikaian, perang, penindasan dan lainnya atas nama agama. Berkaca dari kasus tersebut, Olaf Schumann memprediksikan bahwa pada milinium ketiga ini agama ataupun pemikiran agama belum tentu akan mendapat tempat yang baik karena agama masa lalu sering mengecewakan harapan manusia.³

Kondisi tersebut kalau dipahami secara seksama tentunya tidak lepas dari model penafsiran dan pemahaman para pemeluk agama terhadap ajaran keselamatan. Karena munculnya sikap-sikap keagamaan yang ada selama ini, seperti eksklusif, inklusif, dan plural tidak lepas dari peran ajaran keselamatan yang ditafsirkan pemeluk agama dalam putaran waktu selama ini. Persoalan pemahaman konsep soteriologi inilah yang sebenarnya menurut penulis sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Bagaimana Muslim memahami ayat-ayat tentang apresiasi terhadap *ahl al-kitāb*? Apakah Islam mengakui adanya keselamatan di luar agamanya? Ringkasnya, bagaimana konsep keselamatan terkait dengan keselamatan non-Muslim?

Jawaban yang komprehensif untuk pertanyaan-pertanyaan ini dapat ditemukan dalam kajian terhadap literatur-literatur tafsir. Sejak berabad-abad yang lalu, kaum Muslim telah berupaya untuk membangun konstruk-konstruk pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang

menghasilkan ribuan jilid karya tafsir. Semua ini menunjukkan peranan penting dan sentralitas dari tradisi tafsir dalam perkembangan kesarjanaan Islam. Seperti diungkapkan oleh Charles Adam, tafsir memegang peranan kunci dan sumber paling kaya untuk mengungkapkan pentingnya al-Qur'an dalam kesadaran beragama kaum Muslim.⁴ Jacques Waardenburg, sebagaimana dikutip oleh Jane McAuliffe, secara khusus menyatakan bahwa al-Qur'an dan karya-karya tafsir berfungsi sebagai sumber pertama untuk mengungkap informasi yang berkaitan dengan pemahaman Muslim terhadap tradisi agama-agama lain.⁵

Pemahaman Muslim yang menjadi fokus dalam pembahasan penelitian ini adalah mengenai keselamatan kaum *ahl al-kitâb* dengan rujukan khusus kepada tafsir al-Qur'an karya al-Maraghi. Secara umum, pandangannya mengenai keselamatan di luar Islam dapat dilihat dari salah satu penafsirannya sebagai berikut.

Seandainya mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta bertakwa, melaksanakan kebaikan dan menjauhi perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan, maka pasti Allah akan menghapus kesalahan mereka, mengampuni dosa-dosa mereka dan Allah memasukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Jika mereka melaksanakan ajaran tauhid sebagaimana terdapat dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an, maka Allah akan membukakan pintu keberkahan dari langit dan bumi.⁶

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa non-Muslim tetap akan memperoleh keselamatan sejauh mereka mengikuti ajaran-ajaran dalam kitab suci mereka. Namun, dalam kesempatan lain, ketika menafsirkan ayat-ayat yang dikategorikan sebagai ayat-ayat inklusif, misalnya ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah (2): 62 yang secara eksplisit mengakui spiritualitas *ahl al-kitâb*, ia justru memberikan penafsiran yang eksklusif dengan menyatakan bahwa keselamatan bagi mereka mempersyaratkan adanya keimanan kepada kerasulan Muhammad.⁷ Dengan demikian, penafsirannya mengenai soteriologi non-Muslim terkesan ambivalen.

Sebagai seorang mufassir terkemuka, yang telah menghasilkan puluhan karya besar dalam bidang tafsir, hadis, fiqh dan ushul fiqh, balaghah, sastra, sejarah, akhlaq dan lain-lain,⁸ al-Maraghi dapat dikategorikan sebagai sarjana modern. Kebesaran nama al-Maraghi tidak hanya diakui di negeri kelahirannya, namun telah secara luas diakui dalam dunia Islam.⁹ Di Indonesia, kebesaran nama al-Maraghi dapat dirunut dari kitab *magnum opus*-nya, *Tafsir al-Maraghi*, yang saat ini dijadikan sebagai bahan kajian tafsir di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Di dunia pendidikan formal, kitab ini juga menjadi rujukan

utama untuk silabi mata kuliah tafsir di berbagai perguruan tinggi Islam di seluruh dunia,¹⁰ termasuk Indonesia.¹¹

Pandangan al-Qur'an mengenai keselamatan bagi *ahl al-kitab*, meskipun tidak secara khusus, telah dikaji oleh para penafsir baik klasik maupun modern, dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Dari kalangan mufasir klasik di antaranya adalah ibn Jarir al-Tabari (225-310H/839-932M), Baidawy (613-658H/1228-1260M), Syaikh 'Abd Halim Mahmud, Imam al-Ghazali dan sebagainya.¹² Sebagian besar dari ulama klasik tidak mengapresiasi pandangan positif al-Qur'an terhadap non-Muslim. Dengan demikian, sebagian besar dari mereka memandang tidak ada keselamatan di luar Islam. Selain itu, menurut pendapat Hamim Ilyas, karena mereka tidak menggunakan sumber-sumber primer dari Yahudi dan Nasrani, maka pada umumnya mereka sering melakukan ketidaktepatan atau kesalahan dalam menjabarkan doktrin dan sejarah kedua agama tersebut.¹³

Fazlur Rahman mengkritik keras bentuk-bentuk pemahaman negatif dari kebanyakan mufasir (maupun ulama lain) yang menyatakan "*nulla sallum*" di luar Islam. Dalam karyanya *Major Themes of the Qur'an*, ia menyatakan bahwa sebenarnya Rasulullah sejak awal telah menanamkan sikap positif kepada agama-agama lain.¹⁴ Kritik senada juga tersirat dalam artikel Arkoun, "The Notion of Revelation: from Ahl al-Kitab to the Societies of the Book." Dalam hal ini, ia lebih menekankan pada gagasan interpretasi baru terhadap *ahl al-kitab*, yakni transformasi dari penafsiran *ahl al-kitab* sebagai "*People of the Book*" menjadi "*The Societies of the Book*."¹⁵

Cendekiawan kontemporer lainnya yang juga menawarkan pemahaman positif terhadap *ahl al-kitab* adalah Charis Waddy dengan artikelnya, "The People of the Book: a New Chapter in Co-Operation,"¹⁶ dan O. S. Noibi yang menulis "O People of the Book!: The Approach of the Qur'an to Inter-faith Co-Operation."¹⁷ Kedua ilmuwan tersebut mengemukakan konsep kooperasi *inter-faith* dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yang menyerukan kebutuhan untuk saling menghargai sesama pemeluk agama Monoteis.

Carole A. Myscowski membahas masalah *salvation* dalam karyanya "Salvation in the World's Religions." Dalam karya tersebut ia mengeksplorasi secara umum konsep keselamatan dalam agama-agama besar.¹⁸ Selanjutnya, pembahasan tentang soteriologi juga telah disinggung oleh cendekiawan Muslim Indonesia, Nurcholis Madjid, dalam karyanya *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Dalam pembahasannya tentang universalisme Islam (dalam pengertian generiknya), ia menekankan bahwa pada

dasarnya agama-agama Abrahamic mengajarkan hal yang sama, yakni sikap kepasrahan dan ketundukan pada Tuhan. Sikap *al-islām* inilah yang membawa kepada keselamatan seluruh umat beragama sejak Nabi Adam hingga Nabi pamungkas.¹⁹

Pembahasan tentang soteriologi, khususnya mengenai keselamatan bagi *ahl al-kitāb*, juga telah dilakukan oleh Hamim Ilyas. Dalam disertasinya, *Pandangan Muslim terhadap Non-Muslim (Studi terhadap pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Rida terhadap Ahl Al-Kitab)*,²⁰ Ilyas mengkhususkan pembahasan pada pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dalam *Tafsir al-Manār*. Kedua tokoh tersebut dianggap sebagai representasi tokoh modernis Muslim yang berusaha menggugat penafsiran-penafsiran negatif terhadap non-Muslim, khususnya *ahl al-kitāb*, yang sebelumnya telah begitu meluas di kalangan ulama klasik.²¹ Sebelum menyusun disertasi tersebut, Hamim juga telah mengkhususkan diri untuk menyusun tesis dengan judul *Ahl Kitab dalam al-Qur'an*.²² Dalam tesis ini Hamim membahas secara umum tentang *ahl al-kitāb* dalam kaitannya dengan pluralisme agama dalam Islam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan topik yang sama, tetapi dengan pembahasan yang lebih menyeluruh, pembahasan tentang soteriologi *ahl al-kitāb* dalam al-Qur'an juga telah disinggung oleh M. Galib dalam disertasinya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Wawasan al-Qur'an tentang Ahl al-Kitab*.²³

Seluruh pembahasan yang telah dilakukan oleh para sarjana dan cendekiawan, baik Muslim maupun non-Muslim, sejauh ini belum ada yang secara khusus mencurahkan perhatian pada pandangan al-Maraghi mengenai soteriologi. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengangkat permasalahan ini secara khusus. Pentingnya studi tentang isu ini terletak pada kenyataan bahwa al-Maraghi dipandang sebagai seorang tokoh besar dalam dunia keilmuan, tidak hanya di negerinya, namun termasuk di Indonesia. Karya tafsir al-Maraghi telah menjadi salah satu rujukan utama bagi kurikulum tafsir di perguruan tinggi agama Islam di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini membahas persoalan bagaimana memahami agama-agama lain dalam konteks Islam. Secara khusus, penelitian ini mengungkap pemahaman Muslim tentang keselamatan kaum Yahudi dan Nasrani. Tidak disangsikan lagi bahwa sumber utama pembahasan ini adalah al-Qur'an. Dengan demikian, segala upaya untuk mengungkap pandangan Islam tentang Yahudi dan Kristen harus berangkat dari kitab tersebut. Sebagai rangkaian terakhir dari agama-agama Samawi, tentu saja al-Qur'an, yang dapat disebut sebagai kitab sejarah, memuat

hubungan dengan agama-agama tersebut. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an dapat ditemukan ayat-ayat yang berbicara tentang dialog dengan komunitas *ahl al-kitâb*, kritik dan apresiasi, baik positif maupun negatif terhadap dua komunitas tersebut.

Penelitian ini sepenuhnya didasarkan pada penelitian kepustakaan. Sumber utama yang menjadi objek penelitian adalah kitab *Tafsîr al-Maraghî* karya Syaikh Ahmad al-Maraghi, khususnya pada bagian-bagian yang membahas tentang soteriologi bagi agama Yahudi dan Nasrani, atau komunitas keagamaan yang sering disebut sebagai *ahl al-kitâb*. Penekanan pada komunitas *ahl al-kitâb* ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua agama ini merupakan agama yang banyak disebut dalam al-Qur'an, dan dipandang sebagai agama yang datang dari Tuhan yang sama. Sumber sekunder diambilkan dari berbagai karya yang mengulas penafsiran al-Maraghi, maupun karya-karya lain yang terkait dengan topik ini.

Dalam penelitian ini, penggunaan indeks ayat al-Qur'an (*concordance*), pembacaan yang teliti atas teks ayat dan pengkajian penafsiran al-Maraghi atas ayat-ayat yang berkaitan tidak dapat dielakkan. Pertama, merujuk pada indeks ayat al-Qur'an untuk mendapatkan semua rujukan dan penunjukan yang mungkin kepada *ahl al-kitâb* sebagai komunitas keagamaan. Dalam hal ini, digunakan indeks al-Qur'an *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi dan indeks al-Qur'an berbahasa Indonesia, *Konkordansi Quran* karya Ali Audah.²⁴ Beberapa ayat bisa dikumpulkan dengan relatif lebih mudah dengan merujuk pada frase-frase yang menunjuk secara langsung kepada kaum Yahudi dan Nasrani seperti *al-Yahûd*, *Huda*, *alladzîna Hâdu*, dan *ahl al-Taurât* untuk kaum Yahudi dan *al-Nashârâ*, *Nashrânî*, dan *ahl al-Injîl* untuk kaum Kristen. Akan tetapi, kebanyakan ayat dikumpulkan dengan merujuk kepada frase-frase yang tidak secara langsung menunjuk pada dua komunitas ini, yakni frase-frase yang menunjuk kepada mereka yang diberi kitab suci seperti *ahl al-kitâb* (kaum pemilik Kitab), *alladzîna ûtû al-kitâb* (mereka yang diberi Kitab), *alladzîna âtaynâhum al-kitâb* (mereka yang Kami beri Kitab) dan *alladzîna ûtû nashîb min al-kitâb* (mereka yang diberi bagian Kitab).

Setelah dikumpulkan, ayat-ayat yang berkaitan diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan gagasan yang dikandungnya. Kelompok pertama terdiri dari ayat-ayat yang berbicara tentang apresiasi al-Qur'an terhadap komunitas agama tersebut, baik apresiasi positif maupun negatif. Termasuk dalam kelompok ini adalah ayat-ayat yang membicarakan tentang sifat-sifat baik serta berbagai penyimpangan yang telah mereka lakukan. Kelompok kedua merupakan ayat-ayat yang

memuat konsekuensi logis dari kedua bentuk apresiasi tersebut, yaitu tentang keselamatan dan ketidakselamatan bagi mereka. Langkah selanjutnya adalah menemukan ayat-ayat tersebut dalam *Tafsir al-Maraghi* dan menganalisis bagaimana al-Maraghi menafsirkannya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran-penafsiran al-Maraghi tentang keselamatan bagi komunitas *Ahl al-Kitab* terkesan ambigu. Kadang ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang secara tekstual bersifat inklusif dengan penafsiran yang eksklusif, dan sebaliknya. Dari penafsiran-penafsirannya juga terlihat bahwa secara umum, pandangan al-Maraghi tentang *ahl al-kitab* -termasuk pandangannya mengenai keselamatan mereka- bersifat inklusif. Hal ini dapat dilihat dari tabel I berikut.

Tabel 1. Inklusifitas dan Eksklusifitas Teks Ayat serta Penafsiran al-Maraghi

No	Teks Ayat	Pemahaman Tekstual		Pemahaman al-Maraghi		Sifat Penafsiran yang Berbeda
		Inklusif	Eksklusif	Inklusif	Eksklusif	
1.	Al-Baqarah: 62	√			√	√
2.	Al-Baqarah: 112	√		√		
3.	Ali Imran: 19		√	√		√
4.	Ali Imran: 20		√	√		√
5.	Ali Imran: 85		√	√		√
6.	Ali Imran: 112	√			√	√
7.	Ali Imran: 113-115	√			√	√
8.	Ali Imran: 199	√		√		
9.	Al-Nisa': 48		√		√	
10.	Al-Nisa': 125	√		√		
11.	Al-Maidah: 48	√		√		
12.	Al-Maidah: 65	√		√		
13.	Al-Maidah: 69	√		√		
14.	Thaha: 47	√		√		
15.	Al-Hadid: 27	√		√		
16.	Al-Hadid: 29		√		√	
17.	Al-Bayyinah: 6		√		√	
Jumlah		11	6	11	6	6

Keterangan: Q.S. Ali Imran: 113-115 dijadikan satu point karena ketiga ayat tersebut memiliki satu kesatuan makna.

Jumlah ayat yang secara literal bersifat inklusif adalah 11, lebih banyak dari ayat yang secara literal bersifat eksklusif (6), sedangkan

kecenderungan penafsiran al-Maraghi yang inklusif terlihat dari jumlah penafsiran inklusif, yaitu 11, lebih tinggi dari penafsiran yang bersifat eksklusif, yaitu 6. Al-Maraghi tidak selalu menafsirkan ayat sejalan dengan makna literalnya. Hal ini terlihat dari 6 ayat yang ditafsirkannya secara berbeda dengan corak literal ayat, yaitu menafsirkan ayat-ayat inklusif secara eksklusif (3 ayat), dan menafsirkan ayat-ayat eksklusif dengan penafsiran inklusif (3 ayat).

Tabel 1 di atas juga menunjukkan bahwa secara umum (13 ayat, termasuk tiga ayat Ali Imran 113-115) al-Qur'an memiliki pandangan yang inklusif terhadap komunitas agama *ahl al-kitāb*. Inklusivitas tersebut terutama ditunjukkan dari ayat-ayat yang secara lugas menyatakan adanya keselamatan bagi *ahl al-kitāb*. Inklusivitas al-Qur'an tersebut juga terlihat dalam penafsiran-penafsiran al-Maraghi yang lebih banyak bersifat inklusif. Lebih jelasnya, inklusivitas penafsiran al-Maraghi ini ditunjukkan dari tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penafsiran Inklusif Al-Maraghi

No	Ayat	Lokalitas	Kandungan Literal	Penafsiran al-Maraghi
1	Al-Baqarah: 112	Madaniyah	Keselamatan bagi yang tunduk dan taat pada Allah	Senada ayat
2	Ali Imran: 19	Madaniyah	Agama yang diakui ada-lah Islam	Islam dalam arti pasral dan tunduk untuk agama apapun
3	Ali Imran: 20	Madaniyah	Jika AK telah Islam maka akan selamat	Sda.
4	Ali Imran: 85	Madaniyah	Selain agama Islam akan sesat	Sda.
5	Ali Imran: 199	Madaniyah	Di antara AK ada yang benar-benar taat, mereka akan selamat	Senada ayat
6	Al-Nisa': 125	Madaniyah	Pengakuan spiritualitas AK (akan selamat)	Senada ayat
7	Al-Maidah: 48	Madaniyah	Pengakuan kitab suci dan spiritualitas AK	Senada ayat
8	Al-Maidah: 65	Madaniyah	Keselamatan bagi AK yang beriman dan taat	Senada ayat
9	Al-Maidah: 69	Madaniyah	Keselamatan bagi AK yang beriman	Senada ayat
10	Thaha: 47	Makiyah	Keselamatan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk	Senada ayat
11	Al-Hadid: 27	Madaniyah	Keselamatan bagi AK yang beriman	Senada ayat

Keterangan: L: AK = *Ahl al-Kitāb*

Dari tabel II tersebut, terlihat bahwa 3 dari 11 ayat yang ditafsirkan

al-Maraghi secara inklusif, yaitu Q.S. Ali Imran: 19, 20, dan 85, merupakan ayat-ayat yang secara literal bersifat eksklusif, namun justru ditafsirkan oleh al-Maraghi dengan penafsiran yang inklusif. Dalam hal ini ia memilih menafsirkan kata *al-dîn* dan *al-islâm* dalam ayat-ayat tersebut dengan makna-maknanya yang lebih luas, yaitu *al-dîn* dalam arti ketundukan, ketaatan dan balasan, dan *al-islâm* dalam arti pasrah dan tunduk. Pemilihan penafsiran *al-islâm* dengan pengertian general ini juga disimpulkan dalam penafsiran al-Maraghi terhadap Q.S. Al-Nisa (4): 125, yang secara literal menggunakan kata *aslama* dalam pengertian "menundukkan diri". Adapun ayat-ayat selainnya, adalah ayat-ayat yang memang secara literal bermakna inklusif.

Dari seluruh penafsiran inklusif al-Maraghi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa menurutnya, keselamatan eskatologis akan diberikan bagi siapa saja yang telah:

1. pasrah, tunduk dan taat kepada Allah;
2. beriman secara benar kepada Allah;
3. mengikuti petunjuk Allah.

Selanjutnya, penafsiran-penafsiran eksklusif al-Maraghi dapat dilihat dari tabel 3.

Dari tabel 3, terlihat bahwa 3 dari ayat 6 ayat yang ditafsirkan secara eksklusif oleh al-Maraghi, yaitu Q.S. Al-Baqarah: 62, Q.S. Ali Imran: 112, 113-115, adalah ayat-ayat yang sebenarnya dikategorikan sebagai ayat-ayat inklusif. Namun, dalam hal ini ia menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan penafsiran yang eksklusif, sedangkan ayat-ayat selainnya adalah ayat-ayat yang memang secara literal bermakna eksklusif.

Dari keseluruhan penafsiran eksklusif al-Maraghi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut pandangannya, ketidakselamatan *ahl al-kitâb* adalah dikaitkan dengan, pertama, kemusyrikan mereka, kedua, ketidakberimanan mereka pada Nabi Muhammad, dan terakhir, ketidakislaman mereka. Kesimpulan kedua ini tentu saja berseberangan dengan kesimpulan pertama di atas. Dengan demikian, al-Maraghi memiliki pandangan yang ambigu mengenai keselamatan *ahl al-kitâb*.

Ambiguitas penafsiran al-Maraghi tentang keselamatan *ahl al-kitâb*, berdasarkan kedua tabel di atas (II dan III), ternyata tidak memiliki keterkaitan dengan lokalitas turunnya ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Sebab hampir seluruh ayat yang dikemukakan dalam pembahasan ini diturunkan di Madinah. Hanya satu ayat saja yang diklasifikasikan sebagai ayat *Makkiyah*, yaitu Q.S. Thaha ayat 47.

Tabel 3. Penafsiran Eksklusif Al-Maraghi

No	Ayat	Lokalitas	Kandungan Literal	Penafsiran al-Maraghi
1.	Al-Baqarah: 62	Madaniyah	AK yang beriman dan beramal salih akan selamat	Keimanan yang diterima disyaratkan beriman pada Muhammad
2.	Ali Imran: 112	Madaniyah	AK yang beriman akan selamat	Untuk bisa selamat AK harus masuk Islam
3.	Ali Imran: 113-115	Madaniyah	Pengakuan spiritualitas AK (akan selamat)	Pengakuan itu berlaku untuk AK yang telah masuk Islam
4.	Al-Nisa': 48	Madaniyah	Kemusyrikan AK tidak dimaafkan	Senada ayat
5.	Al-Hadid: 29	Madaniyah	AK tidak memperoleh keselamatan	Keselamatan AK dikaitkan dengan keimanan pada Muhammad
6.	Al-Bayyinah: 6	Madaniyah	AK tidak memperoleh keselamatan	Ketidakselamatan AK dikaitkan dengan ke-musyrikan mereka

Keterangan:

AK = *Ahl al-Kitāb*

Q.S. Ali Imran: 113-115 dijadikan satu point karena ketiga ayat tersebut memiliki satu kesatuan makna.

Untuk memahami ambiguitas pandangan al-Maraghi tersebut, kita dapat merujuk penafsiran-penafsirannya sebagaimana terdapat pada Tabel II dan III. Berdasarkan penafsirannya terhadap Q.S. Al-bawarah: 112 dan Ali Imran: 19, 20, 85, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya siapapun yang telah pasrah dan menundukkan diri kepada Allah, atau telah *Islam*, maka ia akan memperoleh keselamatan. *Islam* dalam hal ini secara konkret diartikan sebagai beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar, tidak bercampur dengan bentuk-bentuk kemusyrikan (Q.S. Al-Maidah: 69), disertai dengan ketakwaan (Q.S. Al-Maidah: 65) dan memberi bekas pada perbuatan sehari-hari (Q.S. Al-Hadid: 27). Esensi *islam* dalam pengertian ini telah diajarkan oleh para nabi (Q.S. Al-Bayyinah: 6).

Sebaliknya, selain mengakui adanya keselamatan bagi *ahl al-kitāb*, pada bagian lain al-Maraghi juga menyimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak dapat dikategorikan sebagai orang-orang beriman yang benar, sebab mereka telah mengingkari fitrah mereka –yaitu melakukan kekufuran, kemusyrikan dan kefasikan– yang diwarisi dari tradisi-tradisi nenek moyang mereka (penafsiran terhadap Q.S. Ali Imran (3): 85, Q.S. al-Bayyinah (98): 6).

Dengan demikian, untuk pembatasan al-Maraghi menetapkan bahwa keselamatan *ahl al-kitāb* adalah didasarkan pada keislaman mereka dalam arti sebagai agama, yakni masuk Islam (Q.S. Ali Imran: 112n Q.S. Ali Imran: 113-115). Selain dengan pembatasan yang sangat eksklusif tersebut, al-Maraghi juga menambahkan kemungkinan adanya keselamatan bagi mereka berdasarkan parameter keberimanan *ahl al-kitāb* kepada risalah (al-Qur'an) atau iman kepada kenabian Muhammad SAW (Q.S. Q.S. Al-Baqarah: 62 dan Q.S. Al-Hadid: 29), Pembatasan ini sendiri, menurutnya, sebenarnya telah diindikasikan dalam kitab-kitab nabi terdahulu, tetapi oleh para pemuka agama masa awal indikasi tersebut telah dihilangkan, atau dikaburkan (Q.S. Al-Nisa: 48). Bahkan penyelewengan-penyelewengan tersebut telah sampai pada tataran yang esensial, yakni menciptakan pseudo teologi, sehingga tidak dapat dimaafkan (Q.S. Al-Bayyinah: 6, Q.S. Al-Nisa: 48).

KESIMPULAN

Keselamatan merupakan tujuan akhir dan orientasi pokok dari setiap agama. Secara definitif, konsep keselamatan adalah suatu pemikiran, ide, gagasan yang memberi gambaran menyeluruh tentang ajaran pokok agama dalam persoalan keselamatan hidup, kebahagiaan hidup, kedamaian hidup dan cara kembali kepada Tuhan, yang nantinya bisa dijadikan sebagai teropong untuk mengidentifikasi sesuatu menurut perspektif agama tersebut. Dalam tulisan ini, konsep soteriologi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi keselamatan bagi *ahl al-kitāb*.

Berdasarkan penelitian ini, terlihat bahwa penafsiran-penafsiran al-Maraghi tentang keselamatan *ahl al-kitāb* terkesan ambigu. Di satu sisi, ia mengakui sepenuhnya spiritualitas *ahl al-kitāb*, yang berarti mengakui adanya keselamatan bagi mereka, tetapi di sisi lain ia menegaskan bahwa keselamatan bagi mereka dinilai dari keberimannya kepada risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Tegasnya, *ahl al-kitāb* akan memperoleh keselamatan akhir bila mereka telah memeluk agama Islam terlebih dahulu. Secara lebih rinci, konsep soteriologi al-Maraghi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada dasarnya, *ahl al-kitâb* yang telah pasrah dan menundukkan diri kepada Allah, atau telah *islâm* (dengan i kecil) maka ia akan memperoleh keselamatan. *Islâm* dalam hal ini secara konkrit diartikan sebagai beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar, tidak bercampur dengan bentuk-bentuk kemusyrikan, dan disertai dengan perbuatan-perbuatan baik. Esensi *islâm* dalam pengertian ini telah diajarkan oleh seluruh nabi.

Sebaliknya, selain mengakui adanya keselamatan bagi *ahl al-kitâb*, pada bagian lain al-Maraghi juga menyimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak dapat dikategorikan sebagai orang-orang beriman yang benar, sebab mereka telah mengingkari fitrah mereka –yaitu melakukan kekufuran, kemusyrikan dan kefasikan– yang diwarisi dari tradisi-tradisi nenek moyang mereka.

Dengan demikian, untuk pembatasan al-Maraghi menetapkan bahwa keselamatan *ahl al-kitâb* adalah didasarkan pada keislaman mereka dalam arti sebagai agama, yakni menjadi Islam. Selain dengan pembatasan yang sangat eksklusif tersebut, al-Maraghi juga menambahkan kemungkinan adanya keselamatan bagi mereka berdasarkan parameter keberimanan *ahl al-kitâb* kepada risalah Muhammad SAW. Pembatasan ini sendiri, menurutnya, sebenarnya telah diindikasikan dalam kitab-kitab nabi terdahulu, namun oleh para pemuka agama masa awal indikasi tersebut telah dihilangkan, atau dikaburkan. Bahkan penyelewengan-penyelewengan tersebut telah sampai pada tataran yang esensial, yakni menciptakan pseudo teologi.

Dualisme konsep soteriologi *ahl al-kitâb* al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat yang menyatakan adanya keselamatan bagi *ahl al-kitâb* ataupun ayat-ayat sebaliknya, dengan demikian, dapat dipahami dengan kesimpulan di atas. Meskipun demikian, secara umum pandangan-pandangan al-Maraghi tersebut lebih cenderung inklusif. Hal ini dapat disimpulkan dari fakta bahwa secara kuantitas, penafsiran-penafsirannya lebih banyak yang bersifat inklusif.

CATATAN AKHIR

¹Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama, pent. Kelompok Study Agama Driyarkara (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

²Djamannuri, Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama Sebuah Pengantar, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1999), hal.24.

³Olaf Schumann "Milinium Ketiga dan Tantangan Agama-Agama" dalam Martin L. Sinaga (ed), Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 8.

⁴ Charles J. Adams, "Islamic Religious Traditions," dalam Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and Social Issues* (New York: John Wiley, 1976), hal. 65.

⁵ Jane McAuliffe, *Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*, (Cambridge: University Press, 1991), hal. 8.

⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghî* (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1974), IV: 35-7.

⁷ *Ibid.*, I: 134.

⁸ *Ibid.*, hal. 618.

⁹ Al-Maraghi dilahirkan pada tahun 1300H/1883M di kota al-Maraghah di propinsi Suhaj lihat dalam Departemen Agama R.I., *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: C.V. Ananda Utama, 1993), I: 696.

¹⁰ Redaksi *Ensiklopedi Islam*, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Houve: 1994), III: 165.

¹¹ Lihat misalnya dalam buku panduan, *Kurikulum dan Silabi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Sarjana (S 1) Tahun 1998*.

¹² Pembahasan mengenai pandangan beberapa pemikir Muslim terkenal mengenai keselamatan, lihat misalnya Christian W. Troll, "The Salvation of Non-Muslims: Views of Some Eminent Muslim Religious Thinkers" dalam *Islam and the Modern World*, 14: 1982, hal. 104-14.

¹³ Hamim Ilyas memberikan contoh, ketika Tabari menjelaskan surat al-Maidah (5): 116, ia menyatakan bahwa mayoritas umat Kristen sebelum terpecah-pecah menjadi gereja dan sekte-sekte Yakobit, Katolik Roma dan Nestorian, mereka menganut doktrin trinitas dengan mempercayai bahwa Allah terdiri dari tiga oknum; Bapa, Anak dan Istri. Pandangan ini jelas tidak benar, sebab dalam ajaran Kristen ortodoks, trinitas dipercayai sebagai terdiri dari Bapa, Putera dan Roh Kudus. Lihat disertasi Hamim Ilyas, *Pandangan Muslim terhadap Non-Muslim (Studi terhadap pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Rida terhadap Ahl al-Kitab)* (Disertasi: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), hal. 15.

¹⁴ Fazlur Rahman, *The Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1994), hal. 162-70.

¹⁵ Mohammed Arkoun, "The Notion of Revelation: from Ahl al-Kitab to the Societies of the Book," dalam *Die Welt Des Islams* 28 (1988); 63. Lihat juga Farid Esack, *Qur'an Liberation and Pluralism* (Oxford: Oneworld, 1997), hal. 68-81.

¹⁶ Charis Waddy, "The People of the Book: a New Chapter in Co-Operation," dalam *The Islamic Quarterly* 23 (1979), hal.195.

¹⁷ Dawud O. S. Noibi, "O People of the Book!: The Approach of the Qur'an to Inter-faith Co-Operation," dalam *Muslim Education Quarterly* 12 (1994), hal. 30.

¹⁸ Carole A. Myscofski, "Salvation in the World's Religions" dalam *Chicago Studies*, vol. 20, 1983.

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, hal. 425-45.

²⁰ Hamim Ilyas, *Pandangan Muslim terhadap Non-Muslim*.

²¹ Muhammad Abduh adalah salah seorang guru al-Maraghi, dengan demikian pengaruh Abduh akan menjadi salah satu obyek pembahasan dalam penelitian ini.

²² Hamim Ilyas, *Ahl al-Kitab dalam al-Qur'an* (Tesis: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 1992).

²³ Disertasi ini telah diterbitkan dengan judul berbeda, *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998).

²⁴ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turas al-'Arabi, t.t.).

²⁵ Ali Audah, *Konkordansi Quran: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Quran* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1991).

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Charles J., "Islamic Religious Traditions," dalam Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and Social Issues* (New York: John Wiley, 1976).
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Ihya al-Turas al-'Arabi, t.t.).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuhu, 1974).
- Arkoun, Mohammed, "The Notion of Revelation: from Ahl al-Kitab to the Societies of the Book," dalam *Die Welt Des Islams* 28 (1988).
- Audah, Ali, *Konkordansi Quran: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Quran* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1991).
- Departemen Agama R.I., *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: C.V. Ananda Utama, 1993).
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, pent. Kelompok Study Agama Driyarkara (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1999).
- Ghalib, M., *Ahl al-Kitab, Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998).

- Ilyas, Hamim, *Ahl al-Kitab dalam al-Qur'an* (Tesis: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 1992).
- _____, *Pandangan Muslim terhadap Non-Muslim (Studi terhadap pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Rida terhadap Ahl al-Kitab)* (Disertasi: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1993).
- McAuliffe, Jane, *Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*, (Cambridge: University Press, 1991).
- Myscofski, Carole A., "Salvation in the World's Religions" dalam *Chicago Studies*, vol. 20, 1983.
- Naoibi, Dawud O. S., "O People of the Book!: The Approach of the Qur'an to Inter-faith Co-Operation," dalam *Muslim Education Quarterly* 12 (1994).
- Rahman, Fazlur, *The Major Themes of the Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1994).
- Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Houve: 1994).
- Schumann, Olaf, "Milinium Ketiga dan Tantangan Agama-Agama" dalam Martin L. Sinaga (ed), *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga* (Jakarta: Grasindo, 2000).
- Syihab, Alwi, "Kerukunan Antar Umat Beragama," *Republika*, 8 Agustus 1997.
- Troll, Christian W., "The Salvation of Non-Muslims: Views of Some Eminent Muslim Religious Thinkers" dalam *Islam and the Modern World*, 14: 1982.
- Waddy, Charis, "The People of the Book: a New Chapter in Co-Operation," dalam *The Islamic Quarterly* 23 (1979).
- Watt, W. M., *Islam and Integration of Society* (London: Routledge dan Keagan Paul, 1961).